

DAMPAK DARI FENOMENA URBAN SPRAWL TERHADAP PENGGUNAAN RUANG TERBUKA HIJAU DI PERKOTAAN (STUDI KASUS DI KOTA MALANG)

THE IMPACT OF THE URBAN SPRAWL PHENOMENON ON THE USE OF GREEN OPEN SPACES IN URBAN (CASE STUDY IN MALANG CITY)

Arshelia Anggun Kinanti^a, Ica Indah Permata Ayu^a, Tri Sulistyoningsih^a

^a Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
email : arshelianggun@gmail.com, ayuica4321@gmail.com, sulis226@gmail.com

Abstract

Problems: *The impact and consequences of the urban sprawl phenomenon on the use of the Green Open Space (RTH) function in Malang City. The influence of changes in urban spatial planning is in the form of land use changes and uncontrolled distribution patterns of population development.*

Purpose: *To examine some of the impacts caused by urban sprawl in relation to the existence of the use of the Green Open Space function in Malang City.*

Methodology: *The method used is descriptive with a qualitative approach. This approach is to study and examine the data that has been collected, then carry out the preparation, processing and interpretation of the data to then draw conclusions.*

Results/Findings: *The impact of urban development on green open space and the environment in the city of Malang such as decreasing the quality of green open space, decreasing the quality of the environment, lack of water infiltration resulting in flooding to community conflicts.*

Paper Type: *literature review and observation*

Keywords: *Urban Sprawl, RTH, Impact, Policy*

Abstrak

Masalah: Dampak dan akibat yang terjadi dari fenomena urban sprawl terhadap penggunaan fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Malang. Pengaruh perubahan tata ruang kota

yaitu berupa peralihan tata guna lahan dan pola persebaran pembangunan penduduk yang tak terkendali.

Tujuan untuk mengkaji mengenai beberapa dampak yang ditimbulkan oleh urban sprawl dalam kaitannya dengan eksistensi penggunaan fungsi Ruang Terbuka Hijau yang ada di Kota Malang.

Metodologi: Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini yaitu dengan mempelajari dan menelaah data yang telah dikumpulkan, selanjutnya mengadakan penyusunan, pengolahan dan interpretasi data untuk kemudian ditarik kesimpulan.

Temuan/Hasil Penelitian: Adapun dampak dari pembangunan perkotaan terhadap RTH dan lingkungan di Kota Malang seperti menurunnya kualitas RTH, menurunnya kualitas lingkungan hidup, kurangnya resapan air yang mengakibatkan banjir hingga konflik masyarakat.

Jenis penelitian: kajian pustakan dan observasi

Kata kunci: *Urban Sprawl, RTH, Dampak, Kebijakan*

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan di kota-kota besar yang ada di Indonesia, secara fisik ditandai oleh pertumbuhan yang pesat pada wilayah pinggiran perkotaan (*urban fringe*). (Mahmud & Archide (2012) menyatakan bahwa hal ini lebih dikenal dengan proses suburbanisasi, yaitu proses terbentuknya permukiman-permukiman baru dan juga kawasan industri di pinggiran wilayah perkotaan. suburbanisasi yang terjadi cenderung menjadikan kawasan perkotaan secara fisik meluas dan terpecah secara acak (*urban sprawl*) dan menjadi semakin tidak terkendali (Arifin et al., 2021).

Urban sprawl diakibatkan oleh peningkatan kebutuhan ruang, dan juga adanya kemampuan sistem transportasi, pembangunan perumahan dan keberadaan infrastruktur. Dalam hal ini wilayah pinggiran kota merupakan tempat tujuan utama dari adanya pergerakan penduduk. Maka tidak salah jika urban sprawl didefinisikan sebagai proses pertumbuhan wilayah pinggiran secara divergen dari inti kota, yaitu pertumbuhan yang tidak kompak sehingga menyebabkan efisiensi atas sarana dan prasarana kota menjadi berkurang. Pola kepadatan penduduk yang terjadi diperkotaan

memberikan pengaruh terhadap peningkatan penduduk di wilayah yang dekat dengan pusat pertumbuhan kota. Pola ekspansi yang tersebar menciptakan efek lingkungan dan sosial yang cukup parah pada fungsi perkotaan. Kebutuhan masyarakat kota atas lingkungan yang baik dan sehat, menjadi suatu pekerjaan pokok bagi pemerintah kota termasuk di Negara Indonesia.

Kewajiban pemerintah kota atau daerah untuk membangun lingkungan yang sehat dan asri dalam sebuah konsep pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Kawasan jalur hijau yang dikelola oleh pemerintah baik kabupaten atau kota, hal ini dikarenakan masih bagian dari Rencana Tata Ruang Wilayah. Dengan adanya perubahan kawasan dari RTH menjadi Non-RTH, maka pemerintah dapat dinyatakan telah mengurangi eksistensi zona hijau. Definisi RTH sendiri dalam pasal 1 UU No. 26/2007 tentang Penataan Ruang adalah area memanjang/jalur dan/ atau mengelompok, yang penggunaannya bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Pada konteks ini, teori dan konsep yang cocok adalah good environmental governance. Environmental governance memandang bahwa keperluan

untuk memahami dan mengelola hubungan timbal balik antara sistem sosial dengan ekosistem, lebih dari itu pengelolaan terhadap sistem sosial perlu dikelola dengan mengedepankan nilai-nilai ekologis.

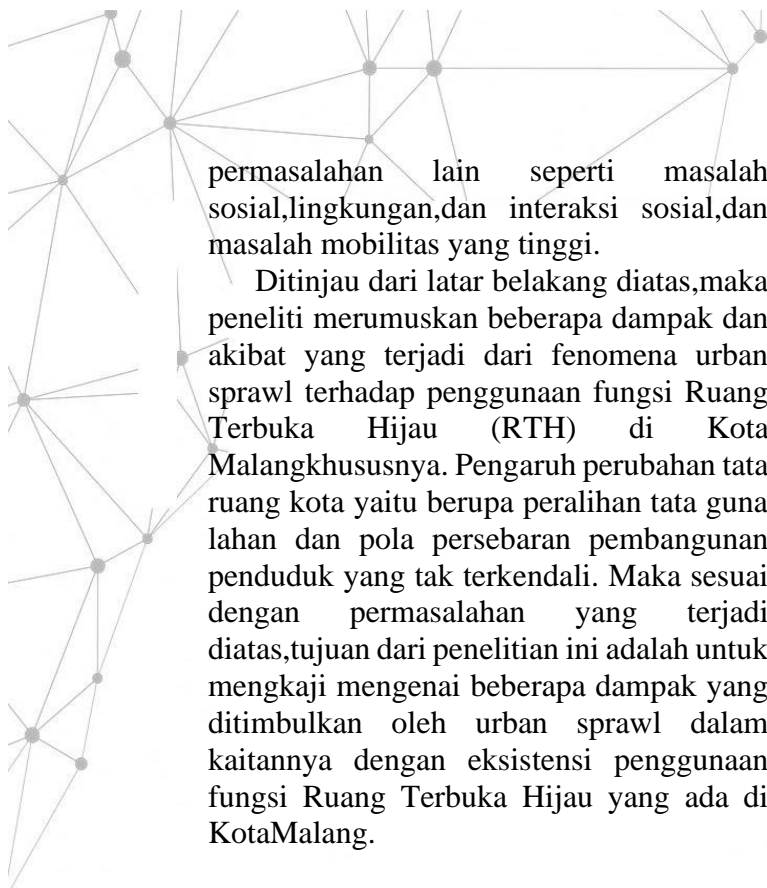
Wilayah di Indonesia yang dinilai berpotensi terkikisnya lahan hijau karena adanya fenomena urban sprawl salah satunya adalah Kota Malang. Pada hal ini kota Malang berdasarkan peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur No. 5 tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031 dan Peraturan Daerah Kota Malang No. 4 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang Tahun 2010-2030. Kota Malang masuk ke dalam kota Metropolitan atau kota terbesar di Jawa Timur yang secara administratif, Kota Malang terbagi menjadi 5 kecamatan yaitu Kecamatan Kedungkandang, Kecamatan Sukun, Kecamatan Klojen, Kecamatan Blimbing, dan Kecamatan Lowokwaru. Kota Malang sebagai kota metropolitan yang spesialisasi sebagai kota pendidikan membuat Kota Malang didominasi oleh pelajar dan mahasiswa dengan rata-rata 30.750 orang/tahun.

Berdasarkan perolehan data pada tahun 2021 pada Badan Pusat Statistik Kota Malang dengan update terbaru pada akhir Tahun 2020, tentang kepadatan penduduk di Kota Malang, Kecamatan Kedungkandang sebanyak 196.298 Jiwa, Kecamatan Sukun 196.917 Jiwa, Kecamatan Klojen 101.410 Jiwa, Kecamatan Blimbing sebanyak 181.426 Jiwa, Kecamatan Lowokwaru sebanyak 198.839 Jiwa yang mana jumlah penduduk Kota Malang sebanyak 874.890 Jiwa. Pertumbuhan penduduk Kota Malang diakibatkan oleh urbanisasi penduduk dari Kabupaten Malang dan ditambah dengan jumlah pelajar/mahasiswa yang datang setiap tahunnya. Fenomena ini memberikan keuntungan secara ekonomi, namun kerugian yang ditimbulkan dari fenomena ini

yaitu, bertambahnya kebutuhan ruang untuk bertempat tinggal dan beraktivitas, sehingga

Kota Malang tumbuh semakin melebar mencakup seluruh area perkotaan (fenomena urban sprawl). Pertambahan kebutuhan ruang di ikuti oleh permintaan infrastruktur sebagai pemenuhan kebutuhan dan kegiatan masyarakat perkotaan, pertambahan yang terjadi secara terus menerus mengakibatkan kota (khususnya pusat kota) tidak dapat menampung kegiatan masyarakat, dan akhirnya terjadi perluasan kota mencakup seluruh batas administrasi. Perluasan ini berdampak pada kepadatan perkotaan, yaitu kepadatan penduduk (timbulnya lingkungan kumuh), kepadatan kendaraan yang menyebabkan kemacetan dan timbulnya polusi udara, hal ini menunjukkan ciri kota yang tidak berkembang secara berkelanjutan.

Kajian tentang urban sprawl mendapat banyak perhatian terutama di negara-negara maju (developed countries). Banyak dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukan bahwa permasalahan urban sprawl memiliki tingkat kompleksitas antara daerah kota pusat dan area suburban. Urban sprawl juga merupakan suatu penghambat bagi perjalanan kota dalam langkahnya menuju suatu sustainability. Hal tersebut disebabkan untuk mengimbangi keadaan sprawl diperlukan tingkat pemberdayaan energi dan stabilitas ekonomi yang melebihi kapasitas perkotaan itu sendiri. Terutama dalam masalah disfungsi penggunaan Ruang Terbuka Hijau yang terkikis akibat adanya perkembangan pembangunan pemukiman yang tidak terkendali. Dalam beberapa jurnal penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa urban sprawl merupakan simbol dari urbanisasi sentrifugal yang menunjukan kekuatan perkotaan yang semakin besar dan meluas, terutama di daerah pinggiran kota. Akibatnya menimbulkan beberapa dampak negatif pada wilayah pinggiran kota, selain terkikisnya Ruang Terbuka Hijau, adanya



permasalahan lain seperti masalah sosial, lingkungan, dan interaksi sosial, dan masalah mobilitas yang tinggi.

Ditinjau dari latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan beberapa dampak dan akibat yang terjadi dari fenomena urban sprawl terhadap penggunaan fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Malang khususnya. Pengaruh perubahan tata ruang kota yaitu berupa peralihan tata guna lahan dan pola persebaran pembangunan penduduk yang tak terkendali. Maka sesuai dengan permasalahan yang terjadi diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji mengenai beberapa dampak yang ditimbulkan oleh urban sprawl dalam kaitannya dengan eksistensi penggunaan fungsi Ruang Terbuka Hijau yang ada di Kota Malang.

B. KERANGKA TEORI

Urban Sprawl

Macam-Macam Urban Sprawl Pada dasarnya Urban Sprawl mengacu pada pola perembetan pembangunan di pinggiran kota sebagai akibat dari adanya ekspansi yang tidak terkendali. Urban Sprawl merupakan hasil yang kurang kompak dari daerah perkotaan inti yang melebihi tingkat pertumbuhan penduduk dan juga memiliki karakter seperti penolakan atau dampak pada keberlanjutan lingkungan manusia. (Tambani, 2018). Studi yang dilakukan oleh Colsaet, Laurans & Levrel (2018) memberi kerangka kebijakan yang lebih jelas untuk memahami urban sprawl, alih fungsi lahan, dan juga kebijakan yang perlu diambil oleh pemerintah. Mereka mengatakan bahwa alih fungsi lahan dalam artian perubahan transformasi ruang pertanian, alami dan semi alami menjadi penggunaan perkotaan dan buatan lainnya tersebut erat kaitannya dengan urban sprawl (Nurrokhman, 2019). Dalam hal ini terdapat macam-macam urban sprawl, seperti :

1) Perembetan Konsentris

Tipe ini dikemukakan oleh Harvey Clark (1971) dalam Yunus 2011 yang disebut sebagai “low density, continous development” dan juga Wallace (1980) disebut “concentric developmen”. Maka tipe ini merupakan jenis perembetan yang ada di area perkotaan dan berjalan perlahan-lahan terbatas pada semua bagian luar kenampakan fisik kota. Karena memiliki sifat perambatan yang merata, maka akan membentuk suatu kenampakan fisik kota yang membentuk morfologi dan relatif kompak. (Tambani, 2018)

2) Perembetan Memanjang

Pada tipe ini ditunjukkan dengan ketidakmerataan perembetan area perkotaan. Pola perembetan yang paling cepat di area jalur transportasi yang ada dan bersifat menjari. Dan juga sepanjang rute transportasi utama merupakan tekanan yang paling berat.

3) Perembetan Meloncat

Tipe ini dianggap tidak efisien dalam arti ekonomi, juga tidak mempunyai nilai estetika dan tidak menarik. Beberapa pakar lingkungan menganggap tipe ini paling merugikan. Karena pada bentuk perkembangan area perkotaan yang terjadi yakni secara sporadis diluar daerah terbangun. Tipe ini membuat daerah dengan pembangunan baru yang terbentuk berada pada tengah-tengah daerah yang belum terbangun.

Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ruang terbuka hijau adalah ruang terbuka yang pemanfaatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuhan secara alamiah atau budidaya tanaman. Ruang terbuka Hijau dinyatakan sebagai ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk taman kota, taman kampus, taman rumah, jalur hijau, hutan kota dan bantaran sungai, menurut UU No. 26 tahun 2007.

Secara umum ruang terbuka publik (open spaces) di perkotaan terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau. Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (open spaces) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi (endemik maupun introduksi) guna mendukung manfaat ekologis, sosial-budaya dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakatnya.(Prihandono, 2009)

Ruang terbuka non-hijau dapat berupa ruang terbuka yang diperkeras (paved) maupun ruang terbuka biru (RTB) yang berupa permukaan sungai danau, maupun areal-areal yang diperuntukkan sebagai genangan retensi. Secara fisik RTH dapat dibedakan menjadi RTH alami yang berupa habitat liar alami, kawasan lindung dan taman-taman nasional, maupun RTH non alami atau binaan seperti taman, lapangan olahraga dan kebun bunga. Dilihat aspek fungsinya, RTH bisa saja berfungsi ekologis, sosial budaya, estetika dan ekonomi. Secara struktur ruang, RTH dapat mengikuti pola ekologis (mengelompok, memanjang, tersebar) maupun pola planologis yang mengikuti hirarki dan struktur ruang perkotaan.(Prihandono, 2009)

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini yaitu dengan mempelajari dan menelaah data yang telah dikumpulkan,selanjutnya mengadakan penyusunan,pengolahan dan interpretasi data untuk kemudian ditarik kesimpulan. Penelitian menggunakan teknik observasi langsung untuk memperoleh data dan mengetahui keadaan suatu kota yang berkaitan dengan perkembangan permukiman tidak terkendali (Urban Sprawl) terhadap penggunaan ruang terbuka hijau (RTH) di Kota Malang,khususnya kebijakan pemerintah dalam kaitannya peruntukan lahan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara studi kepustakaan, yakni dengan melakukan pengumpulan data dari

beberapa referensi yang berkaitan dengan judul penelitian yakni “Dampak Fenomena Urban Sprawl Terhadap Penggunaan Ruang Terbuka Hijau di Perkotaan (Studi Kasus di Kota Malang)”. Setelah data-data di peroleh, peneliti menggunakan teori struktural fungsionalisme dari Radcliffe Brown, teori tersebut berkaitan dengan fenomena Urban Sprawl yang terjadi terkait Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang ada di Kota Malang. Pada penelitian ini akan menganalisis data dengan melakukan verifikasi dengan informan lalu memilih data sesuai dengan kebutuhan yang mampu menjelaskan fenomena yang diteliti.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. FENOMENA URBAN SPRAWL DI KOTA MALANG

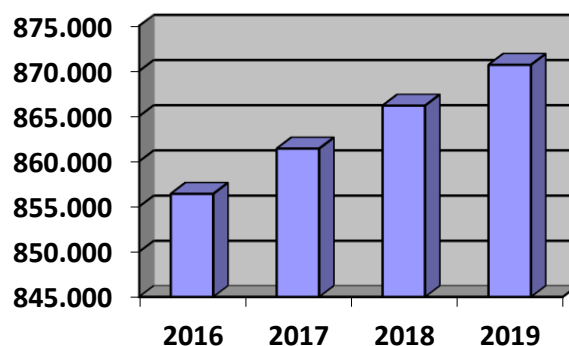
Kajian tentang urban sprawl serta dampaknya telah banyak dilakukan di Indonesia,dibuktikan dengan beberapa pendekatan yang menunjukkan bahwa urban sprawl terjadi hampir di semua kota besar di Indonesia. Dalam hal ini khususnya di Pulau Jawa yang dapat dilihat dari fisik antar kota yang hampir menyatu dan mengurangi ketersediaan lahan hijau dengan massif. Glaeser & Kahn (2004) mengatakan bahwa sprawl bukanlah hasil dari kebijakan pemerintah yang eksplisit atau perencanaan kota yang buruk,melainkan produk yang tak terhindarkan dari kehidupan berbasis mobil. Karena pada saat abad ke-21 kehidupan kota dominan didasarkan pada penggunaan mobil atau kendaraan bermotor,maka menurut mereka sprawl ada dimana-mana dan terus berkembang (Nurrokhman, 2019). Laju urban sprawl juga akan semakin pesat bila angka pertumbuhan dan pertambahan penduduk yang tinggi,sehingga pemenuhan terhadap kebutuhan lahan akan dilakukan pada daerah yang memiliki kepadatan penduduk lebih rendah terutama pada kawasan suburban disekitarnya.

Proses urbanisasi dapat diindikasikan dari semakin banyaknya jumlah penduduk wilayah disebabkan oleh peningkatan

jumlah penduduk. Hal ini akhirnya berdampak pada peningkatan berbagai macam kebutuhan fisik seperti sarana dan prasarana perkotaan maupun pada kebutuhan nonfisik seperti kebutuhan hidup sehari-hari akan pelayanan dan jasa. Dengan adanya peningkatan berbagai macam kebutuhan tersebut berpotensi meningkatkan kebutuhan akan penggunaan lahan. Maka akan menimbulkan permasalahan lain karena luas lahan yang tersedia di perkotaan terbatas, sehingga timbul penggunaan lahan secara intensif dan masif dengan kepadatan bangunan dan penduduk yang tinggi. Keterbatasan pada lahan untuk pemukiman serta tingginya tingkat persaingan penggunaan lahan dipusat kota, dapat mengakibatkan pergeseran penggunaan lahan untuk pemukiman ke daerah bagian pinggiran. hal inilah yang menyebabkan sprawl terjadi, keberadaan sprawl menyebabkan perkembangan kota semakin meluas sehingga menimbulkan kesulitan terhadap pengadaan sarana dan prasarana kehidupan serta menyebabkan ketidakefisienan penyediaan infrastruktur. Secara umum, proses sprawl menimbulkan 5 kategori dampak yaitu dampak lingkungan, transportasi, harga lahan, perubahan bentuk kota, dan perubahan sosial.

Salah satu kota yang mengalami fenomena urban sprawl adalah Malang. Malang sebagai kota besar yang mengarah ke kota metropolitan karena populasinya mendekati jutaan orang. Pertambahan penduduk di Kota Malang didominasi oleh pelajar dengan rata-rata 30.750 orang/tahun. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (2017) yang menunjukkan bahwa 48% penduduk disebabkan karena imigrasi, 36% disebabkan oleh kelahiran, dan 15% karena kematian. hal ini menunjukkan bahwa mobilisasi penduduk ke kota Malang cenderung meningkat bukan karena kepentingan pendidikan (75%) tetapi juga

untuk pekerjaan (25%), yang artinya Kota Malang berkembang karena sebagian besar disebabkan oleh urbanisasi. Proses urbanisasi yang tak terbandung di Kota Malang menyebabkan kebutuhan ruang untuk pendatang baru sulit dipenuhi. Hal ini dapat terlihat dari semakin padatnya pemukiman menuju pinggiran Kota Malang. Kepadatan pemukiman secara perlahan menciptakan urban sprawl di pinggiran Kota Malang. Peningkatan pertambahan penduduk setiap tahunnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :



Gambar 1

Penduduk Kota Malang, Tahun 2016-2019 (Ribuan Jiwa)

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah)
 Gambar diatas menunjukkan tren penduduk Kota Malang dari tahun 2016 sampai tahun 2019 yang mengalami peningkatan secara signifikan hingga mencapai 870.682 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk terutama di kota-kota besar sering memicu peningkatan biaya kebutuhan hidup dan juga kebutuhan akan penggunaan lahan yang semakin meningkat. Peningkatan jumlah penduduk yang terjadi di kota maupun desa mendorong peningkatan kebutuhan lahan. Terjadinya urban sprawl berpotensi mempengaruhi struktur fisik suatu wilayah yaitu dilihat melalui pola penyebaran pemukiman yang cenderung melebar kesamping kiri atau kanan dari jalur transportasi ataupun seringkali diikuti oleh meluasnya jalan utama sebagai pusat utama fasilitas. Terdapat faktor yang menyebabkan fenomena urban sprawl muncul yaitu :

1. Harga tanah yang cenderung murah karena biaya tanah di pinggiran kota biasanya lebih rendah, hal ini menyebabkan banyak pengembang atau masyarakat lebih memilih daerah pinggiran sebagai sasaran ekspansi bisnis baru.
2. Pembangunan infrastruktur yaitu pembangunan daerah yang pesat seperti jalan raya, tol, kereta api, bandara dan hal lainnya yang menyebabkan pembukaan lahan baru di wilayah pinggiran.
3. Kenaikan standar hidup seperti adanya kenaikan kesejahteraan terutama pada pendapatan seorang.
4. Perencanaan kota yang kurang yaitu terdapat kota-kota yang buruk dalam hal kualitas hidup seperti macet, polus, tidak ada pohon, panas dan lainnya. sehingga orang akan lebih mencari lokasi baru seperti daerah pinggiran.
5. Tarif pajak rumah rendah yaitu kota biasanya memiliki pajak properti tinggi, dan biasanya untuk menghindari pajak yang tinggi karena berada pada pusat bisnis.
6. Peningkatan pertumbuhan penduduk yaitu faktor lain yang berkontribusi terhadap urban sprawl adalah pertumbuhan penduduk yang tinggi. Semakin bertambahnya jumlah penduduk kota mengakibatkan masyarakat setempat terus menyebar lebih jauh dari pusat kota yang menyebabkan penyebaran penduduk tidak teratur.
7. Preferensi konsumen yaitu orang dalam kelompok berpenghasilan tinggi memiliki preferensi yang lebih kuat terhadap rumah yang lebih besar, akibatnya banyak lahan pinggiran kota dijadikan sebagai perumahan karena wilayahnya yang masih asri dan terjaga.

B. DAMPAK URBAN SPRAWL TERHADAP RTH

Kota Malang sebagai kota dengan fenomena urban sprawl yang cukup tinggi mengakibatkan berkurangnya ruang terbuka hijau (RTH). Ruang terbuka hijau saat ini banyak di bangun dengan daerah industry serta perumahan warga. Kota Malang mengalami penyempitan lahan diakibatkan banyaknya pemangunan yang dilakukan oleh investor, warga serta pemerintah. Dalam penyempitan lahan di kota Malang tentunya mengakibatkan beberapa dampak yang dirasakan oleh warga. Dampak yang seringkali terlihat akibat penyempitan ruang terbuka hijau yakni banjir pada musim penghujan dan polusi udara Ketika musim kemarau.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, proporsi ruang terbuka hijau pada wilayah kota paling sedikit 30 % dari luas wilayah kota. Dengan proporsi ruang terbuka hijau publik paling sedikit 20 % dan ruang terbuka privat paling sedikit 10 % . Pada kenyataannya, masih banyak kota-kota besar yang tidak menerapkan ketentuan perundangan tersebut. Bahkan pemerintah kota sendiri merasa kesulitan dalam menyediakan lahan untuk ruang terbuka hijau. Kebutuhan akan ruang terbuka hijau kurang bernilai ekonomis, khususnya di dalam kawasan perkotaan. Pada repjogja. Republic.co.id mengatakan bahwa kota Malang sendiri ketersediaan ruang terbuka hijau (RTH) masih dibawah proporsi yang ditentukan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007. Ruang terbuka Hijau yang ada di Kota Malang memiliki porposi 13 persen dari minimal 20 persen. Maka pemerintah Kota Malang harus mengimbangi luas kota dengan menambah ruang terbuka hijau (RTH) sebanyak tujuh persen.

Pembangunan di Kota Malang mengalami kemajuan yang cukup pesat, berdampak pada seringnya pemerintahan Kota Malang mengeluarkan kebijakan yang tidak memihak terhadap lingkungan bahkan terkesan main ambil lahan saja. Salah satunya adalah pengalihan RTH menjadi lahan-lahan sektor bisnis ataupun pemukiman. Bahkan ruang terbuka hijau semakin habis dan hampir tidak memiliki Ruang terbuka Hijau lagi. Hal ini mengakibatkan kurangnya keseimbangan dari lahan dengan banyaknya penduduk yang kian meningkat di Kota Malang. (Sukowati, 2012) Akan lebih lanjut tertuang pada tabel berikut:

Kecamatan di Kota Malang	Lahan Non Pertanian(Ha)		
	2018	2019	2020
Kedungkandang	2271	2271	2271
Sukun	1424	1464	1483
Klojen	882	882	883
Blimbing	1685	1692	1692
Lowokwaru	1935	1935	1935
KOTA MALANG	8197	8244	8264

Adapun dari jumlah lahan non pertanian dengan jumlah pendudukan Kota Malang sebagai berikut:

Kecamatan di Kota Malang	Jumlah Penduduk		
	2018	2019	2020
Kedungkandang	192316	194341	196298
Sukun	194321	195659	196917
Klojen	102584	102018	101410
Blimbing	180104	180805	181426
Lowokwaru	196793	197859	198839
KOTA MALANG	866118	870682	874890

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Malang

Pesatnya pembangunan yang terjadi di Kota Malang menjadikan ruang terbuka hijau menjadi minim. Lahan yang harusnya di fungsikan menjadi ruang terbuka hijau menjadi di alih fungsikan ke lahan pemukiman, Kawasan industry, perdagangan, jaringan transportasi hingga sarana dan prasarana lainnya. Kota Malang menjadi kota dengan pertumbuhan perekonomian yang pesat, akan tetapi ekologi yang ada menjadi menurun. jika dilihat dari bangunan yang mana dampak yang diperhatikan dari aspek lingkungan dengan munculnya banyak pusat pembelanjaan/Mall seperti Malang Town Square, Mall Olympic Garden, Transmart dan beberapa pemukiman mewah lainnya seperti Idjen Nirmawana. Dari aspek lingkungan ini ditandai dengan rusaknya lingkungan seperti banjir yang sering terjadi saat musim hujan. Secara sosial terjadi perubahan pada perilaku masyarakat Kota Malang akibat kehilangan banyak lahan terbuka hijau di area publik.

Adapun dampak dari pembangunan perkotaan terhadap RTH dan lingkungan di Kota Malang meliputi:

1. Menurunnya kualitas RTH, yang mana makin banyak infrastruktur yang dibangun makin berkurang ruang terbuka hijau. Hal ini mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan hidup, bencana banjir/longsor, dan perubahan perilaku masyarakat yang cenderung kontra produktif dan destruktif seperti kriminalitas dan vandalisme.
2. Dari aspek lingkungan hidup, kualitas air tanah menurun, polusi udara dan kebisingan di Kota Malang meningkat.
3. Terbatasnya resapan air yang mengakibatkan banjir.
4. Terjadinya konflik horizontal di antara kelompok masyarakat.

5. Rendahnya kualitas lingkungan hidup.
6. Lemahnya kelembagaan SDM dan terjadi sub optimalisasi RTH secara kualitatif maupun kuantitatif, serta terbatasnya RTH di Kota Malang.

Selain ini adapuun faktor penghambat dalam implementasi kebijakan RTH di Kota Malang:

1. Persyaratan jumlah ruang terbuka hijau tidak tersedia sehingga RTH tidak fungsional.
2. Lemahnya Lembaga pengelola RTH seperti belum ada aturan hukum yang tepat, belum optimal dalam menegakkan kebijakan dan belum jelas bentuk kelembagaan pengelola RTH.
3. Stakeholder yang lemah meliputi masyarakat dan pemerintah yang belum pengertian.
4. Adanya keterbatasan lahan yang diperuntukan RTH, sehingga RTH menjadi tidak fungsional.

Dengan perkembangan urban sprawl yang pesat mengakibatkan kota malang berpotensi besar mengalami bencana hidrometeorologi di musim penghujan. Hal ini diakibatkan kota malang diimpit oleh sungai besar yakni sungai brantas dan sungai Bango. Akibat Urban Sprawl yang terjadi di Kota Malang menjadikan lahan Kota Malang penuh dengan bangunan industry serta perumahan. Daerah aliran Sungai (DAS) juga menjadi lahan yang banyak di bangun perumahan warga. Hal ini mengakibatkan menyurutnya daerah aliran sungai dan mengakibatkan sungai meluap sewaktu waktu pada musim hujan. Dalam survei lingkungan yang dilakukan pada musim penghujan ada sepuluh titik yang menjadi daerah rawan banjir dan didominasi di kota malang bagian utara seperti halnya daerah Soekarno Hatta dan Jalan Ahmad Yani.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya jumlah penduduk pada proses urbanisasi, maka berdampak pada peningkatan berbagai macam kebutuhan fisik maupun non fisik. dengan banyaknya peningkatan berbagai macam kebutuhan barang dan jasa, juga akan berpotensi meningkatnya kebutuhan penggunaan lahan. Begitu juga terjadi dengan kota malang yang populasi penduduknya cenderung berkembang pesat. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Tahun 2017, pertambahan penduduk paling besar disebabkan adanya imigrasi sebesar 48%. Peningkatan penduduk yang berdampak pada peningkatan penggunaan lahan akan mengakibatkan berkurangnya Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Terjadinya urban sprawl yang terjadi di Kota Malang menjadikan penggunaan lahan penuh dengan bangunan industri atau perumahan. Dilihat dari hasil temuan yang menyatakan bahwa penggunaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang terkikis akibat adanya pembangunan dan perkembangan penduduk yang tak terkendali menjadi penyebab adanya banjir yang ada di tengah kota. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, maka dengan adanya dampak dari adanya urban sprawl terhadap penggunaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) pemerintah Kota Malang melakukan pembenahan di beberapa hal. Seperti menambahkan Ruang Terbuka Hijau (RTH) guna resapan air. Beberapa wilayah seperti kedungkandang dan sekitarnya akan dibangun Ruang Terbuka Hijau (RTH). Tentunya hal ini untuk mencapai proporsi 20% dari 13% Ruang Terbuka Hijau yang ada di Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. E. S., Surya, B., & Salim, A. (2021). Dampak Urban Sprawl Terhadap Pola Pergerakan Studi Pada Koridor Jalan Letjend. Hertasning Kota Makassar. *Urban and Regional Studies Journal*, 3(1), 23–31.

<https://doi.org/10.35965/ursj.v3i1.606>
Asmi, A. U., Juhadi, J., & Indrayati, A. (2018). Fenomena Urban Sprawl Jabodetabek. *Edu Geography*, 6(1), 53-61. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo/article/view/23592>

Christiawan, P. I. (2019). Tipe urban sprawl dan eksistensi pertanian di wilayah pinggiran Kota Denpasar. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 7(2), 79-89. <https://core.ac.uk/download/pdf/234033195.pdf>

Nurrokhman, A. (2019). *Urban Sprawl di Indonesia dan Kegagalan Implementasi Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan*. 1-14. <https://doi.org/10.31227/osf.io/tqj8c>

Rohmadiani, L. D., Kuncu, Y. A., & Rochmawanti, I. D. (2019). Fenomena Urban Sprawl Wilayah Pembangunan Gresik Selatan. *Jurnal Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan*. <https://core.ac.uk/download/pdf/326768410.pdf>

Tambani, J. (2018). *MEDIA MATRASAIN Volume 15 , No . 1 , September 2018 ISSN 1858-1137 KAJIAN PENGARUH URBAN SPRAWL TERHADAP Abstrak*. 15(1), 71-89.

Witak, D. D., Wiguna, A. S., & Nugraha, D. A. (2020). ANALISIS DATA SCIENCE PADA STRUKTUR DATA KEPADATAN PENDUDUK KOTA MALANG. *Kurawal-Jurnal Teknologi, Informasi dan Industri*, 3(2), 191-201. <https://doi.org/10.33479/kurawal.2020.3.2.191%20-%20201>

Arifin, A. E. S., Surya, B., & Salim, A. (2021). Dampak Urban Sprawl Terhadap Pola Pergerakan Studi Pada Koridor Jalan Letjend. Hertasing Kota Makassar. *Urban and Regional Studies Journal*, 3(1), 23-31. <https://doi.org/10.35965/ursj.v3i1.606>

Nurrokhman, A. (2019). *Urban Sprawl di Indonesia dan Kegagalan Implementasi Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan*. 1-14. <https://doi.org/10.31227/osf.io/tqj8c>

Prihandono, A. (2009). Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Menurut UU No.6/2007 Tentang Penataan Ruang Dan Fenomena Kebijakan Penyediaan RTH Di Daerah. *Jurnalpermukiman.Pu.Go.Id*, 26, 13-23. <http://jurnalpermukiman.pu.go.id/index.php/JP/article/view/173>

Sukowati, P. (2012). Kebijakan Penataan Ruang Terbuka Hijau di Kota Malang. *Kebijakan Penataan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Malang*, 16(2), 63-78. <https://doi.org/10.22146/jkap.8057>

Tambani, J. (2018). *MEDIA MATRASAIN Volume 15 , No . 1 , September 2018 ISSN 1858-1137 KAJIAN PENGARUH URBAN SPRAWL TERHADAP Abstrak*. 15(1), 71-

Source Url:
<https://malangkota.bps.go.id/indicator/53/168/1/luas-lahan-menurut-kecamatan-dan-penggunaan-lahan-di-kota-republic.co.id>